Mingguan Politik - Ekonomi & Budaja

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

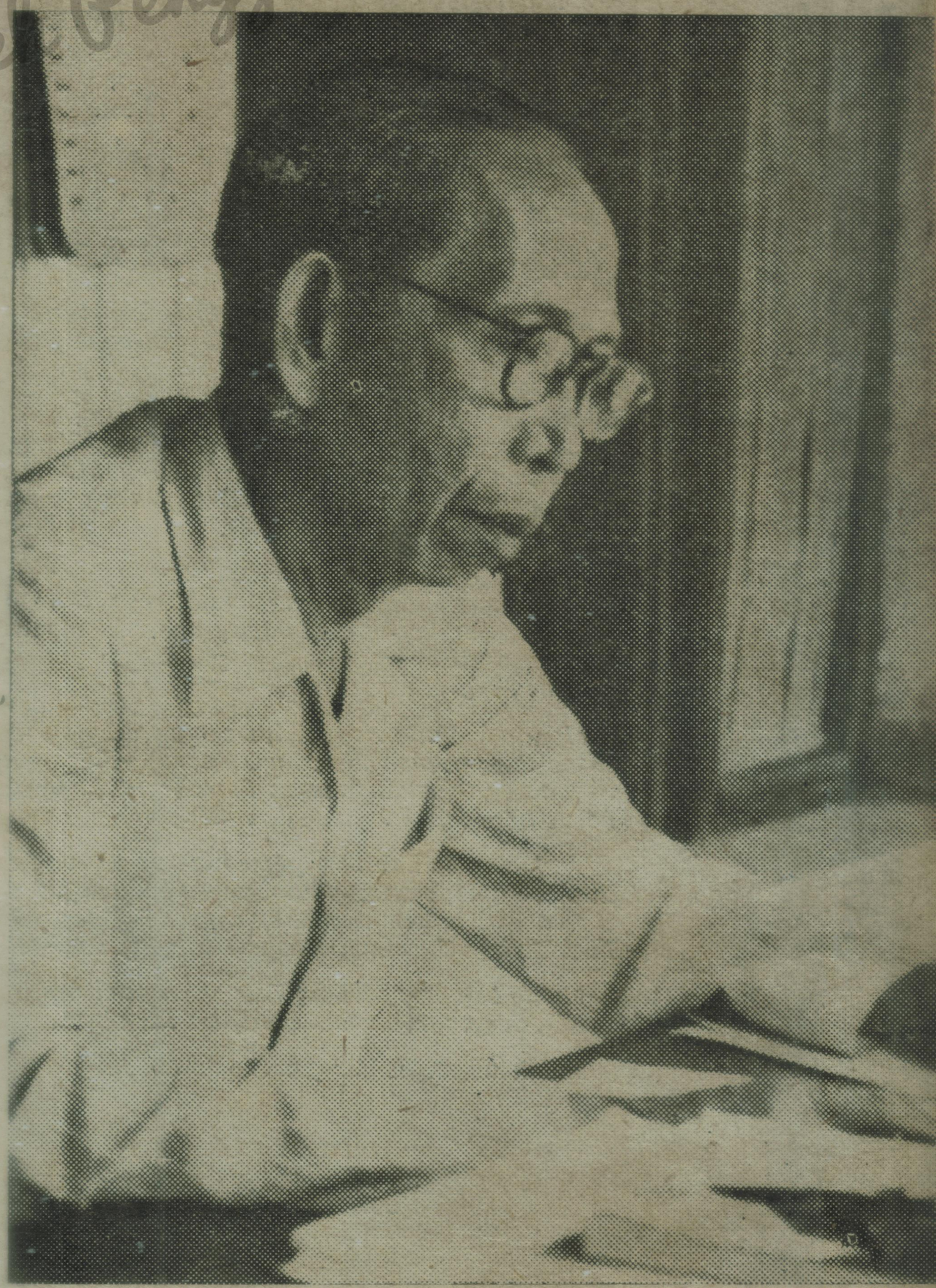

20 DESEMBER 1956.

TAHUN XII

51/52

Pesat

Kesenian daerah golongan Tionghoa.

(Oleh : KRIS SUKARDI).

TENTUNJA para pembatja kebanjakan telah mengetahui, bahwa ditanah air kita ini kira-kira ada dua djuta penduduk golongan Tionghoa, sebagian besar mereka telah masuk sebagai Warga Negara, hanja kira - kira 250.000 orang jang menjatakan menolak masuk Warga Negara, djadi disini mereka dianggap sebagai orang asing.

Penduduk Tionghoa.

Penduduk golongan Tionghoa telah berabad-abad lamanja menetap di Indonesia. Sebelum orang2 Belanda, Inggeris, Spanjol, Portugis datang di Indonesia untuk mengeruk kekajaan tanah air kita, terutama bahan rempah2 jang di djual di Eropah, orang2 Tionghoa sudah banjak jang datang mendahului di Indonesia djuga kebanjakan mereka berdagang.

Hingga sekarang hampir di pelosok desa, dipuntjak gunung, lebih2 dikota, diseluruh Indonesia ada penduduk golongan Tionghoa jang membuka toko dan warungnja. Memang hidup mereka hingga kinipun kebanjakan masih berdagang, terutama di Pulau Djawa, hanja sebagian ketjil mengerdjakan sawah dan ladang, atau sebagai buruh, jaitu jang bertempat tinggal di Sumatera Utara dan lain2 kepulauan di tanah air kita. Malah dapat dikatakan djalannja roda perekonomian di Indonesia ini hingga kini sebagian besar masih dipegang oleh golongan Tionghoa. Maka tak dapat di ungkiri lagi bahwa keadaan hidup mereka disini hampir 90 persen serba berada, kaja dan makmur.

Persahabatan jang baik.

Hubungan golongan Tionghoa dengan penduduk asli sekarang sudah mulai baik, bila dibanding dengan hubungan waktu djaman pendjadjahan Belanda dahulu. Jang mana memang hubungan jang djauh serta berpetjah belah antara orang2 Indonesia dan Tionghoa sangat dikehendaki oleh kolonialisme Belanda, meski pun hingga kini masih ada bekas2nja jang belum hilang sama sekali, terutama dikota kota besar.

Hubungan jang erat antara kedua bangsa tersebut terutama dapat dilihat dipedalaman, seperti dikota2 Surakarta, Jogjakarta, Kediri dan lain2-nja tempat lagi, jang sudah berlaku agak lama.

Berhubung perubahan keadaan ditanah air kita, hubungan ini sekarang tidak hanja terbatas didalam negeri jang di wudjudkan oleh W. N. asli dan keturunan Tionghoa, melainkan hubungan antara negara kita dan RRT djuga erat sekali. Lebih2 setelah ada konperensi A. A. pada tahun jang lalu jang menghasilkan keputusan-keputusan penting bagi negara2 pengikut di Asia dan Afrika, terutama jang berhubungan dengan perdamaian dunia.

Ditambah lagi dengan kundjungan persahabatan Presiden kita ke RRT, dengan mendapat sambutan jang meriah dari kalangan pemerintahan dan rakjat RRT. Malah menurut berita sambutan di RRT jang paling meriah dan hebat, bila dibanding dengan kundjungan Presiden kita ke Amerika Serikat, Kanada, negara2 Eropa, Rusia dan negara2 Eropah Timur.

Dengan sambutan jang baik itu menundjukkan rasa persahabatan jang erat antara bangsa Indonesia dan Tiongkok. Bahkan oleh Presiden telah di andjurkan dalam pidato2nja selama di RRT agar makin di pererat hubungan antara kedua bangsa ini, karena banjak persamaan2nja tentang tudjuan dan perdjuangan jang di lakukan oleh bangsa Indonesia dan Tiongkok.

Sebagai kenjataan hubungan jang baik itu, ialah telah diadakan pengiriman Missi Kebudajaan - Kesenian dari Pemerintah Indonesia ke RRT, pada tahun 1954 dan baru2 ini telah melawat kesana Missi Kesenian Bali.

Djuga Missi2 Parlemen, utusan-utusan golongan Buruh, Wanita, dan lain2nja utusan djuga pernah berkundjung ke RRT atas undangan pemerintah tersebut.

Sebaliknja oleh Pemerintah RRT telah dikirim ke Indonesia, Missi kebudajaan - Kesenian jang mengadakan pertundjukan keliling ke kota kota besar di Indonesia, serta oleh lembaga Persahabatan Indonesia — RRT. Pusat di Djakarta telah diundang Missi Akrobatik agar mengadakan pertundjukan persahabatan, hingga tulisan ini ditulis masih berada di Indonesia.

Para pembatja, sengadja kami uraikan agak lebar tentang bagaimana keadaan serta hubungan antara penduduk asli dan keturunan Tionghoa di Indonesia, serta persahabatan antara negara kita dengan RRT, karena uraian tersebut erat hubungannja dengan pokok tulisan ini.

Kegiatan Golongan Tionghoa terhadap seni daerah.

Karena hubungan jang erat itu maka lalu timbul tukar menukar kebudajaan antara kedua golongan ini.

Hal ini terbukti bahwa banjak diantara golongan Tionghoa jang giat mempeladjari kesenian daerah, jang nanti akan kita kemukakan dibawah, beberapa tjontoh daerah2 mana jang banjak kegiatan2 tersebut beserta perhubungannja, sesuai dengan pokok tulisan ini.

Sebaliknja perlu diketahui pula bahwa penduduk asli di Indonesia djuga ada jang mempeladjari dan pandai memainkan musik asli Tionghoa, ini bisa dibuktikan di Surakarta, bahwa Perkumpulan Hoo Hap di Surakarta mempunjai Staf musik asli Tionghoa jang seluruh anggautanja terdiri dari saudara2 Suku Djawa. Sering dalam upatjara Tionghoa, seperti dalam tahunan baru Imlek, Tsing Bing dan lain-lainnja keperluan tentu mengundang rombongan tersebut.

Sekarang akan kami kemukakan beberapa tjontoh daerah2 jang ada kegiatan2 serta kemadjuan seni daerah jang di peladjari oleh golongan Tionghoa.

Kegiatan golongan Tionghoa terhadap kesenian daerah (seni tari dan karawitan) ini dapat dibuktikan di kota Surakarta dengan adanja Perhimpunan kesenian jang dinamakan K. T. S. jaitu singkatan dari Karawitan Tionghoa Surakarta. Sesungguhnja nama ini menurut hemt penulis agak membingungkan, karena dgn mendengarkan kata Karawitan Tionghoa, ini tentunja karawitan atau musik Tionghoa, djadi hanja mempeladjari musik asli Tionghoa, tetapi keadaan tidak demikian. Kata Karawitan disini jaitu karawitan (gamelan) Djawa. Memang kata Karawitan Djawa sekarang sudah agak berkumandang di mana-mana. Adapun riwajat sekedar tentang berdirinja organisasi tersebut, begini :

Pada bulan Oktober 1953 Saudara Go Djing Gwan pengurus Perkumpulan Hoo Hap di Solo, mempunjai pendapat jang disampaikan kepada kawan-kawan pengurus (semua golongan Tionghoa) dan ang

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

gauta2nja, jaitu agar dibentuk organisasi karawitan Djawa jang anggauta2nja terdiri dari warga negara Indonesia ketu runan Tionghoa.

Sehingga pada tanggal 15 - Oktober 1953 terbentuklah or ganisasi jang dimaksud tadi, dengan dinamakan Karawitan Tionghoa Surakarta (K. T. S.) berkedudukan di Surakarta. Dengan bertudjuan akan ikut mengembangkan seni Karawit an Djawa. Malah kabarnja akan memperluas membuat tja bang-tjabang organisasi terse but dilain daerah, agar makin lekas berkembang.

Hingga kini anggauta2nja sudah mentjapai djumlah le bih kurang 50 orang, 60 per sen terdiri dari babah2 jang sudah berumur 50 tahun kea tas. Sebagai pengadjar dimin takan bantuan kepada para ahli seni karawitan jang ada di Solo, diantaranja K. P. H. Prabuwinoto salah seorang ahli kebudajaan Djawa serta mendjabat penasehat kebuda jaan kementerian P. P. dan K.

Tak lupa kami tuturkan bah wa keadaan perhimpunan ke senian ini sangat terdjamin keadaannja, baik mengenai tempat2 untuk latihan, game lannja, tjara latihan, dan se bagainja. Maklum karena se perti jang kami uraikan dia tas, bahwa sebagian besar go longan tersebut serba tjukup maka untuk mempeladjari ke senianpun djuga serba lantjar dan teratur.

Ketika pada tanggal 15 Ok tober 1955 tahun jang lalu, telah diadakan ulang tahun jg ke II, jang diramaikan dgn tari-tarian daerah. Penarinja djuga seluruhnja dimainkan oleh saudara2 Tionghoa, dian taranja saudari Sie Tien Njo (9 tahun) menarikan tari Go lek, Saudara2 Njo Hama (13 tahun) dan Njo Harum (11 ta hun) menarikan tari Gatutka tja dan Ontosena. Penari2 ter sebut kesemuanja keluarga dari pemilik hotel Solo di Su rakarta dengan dibantu oleh Sudara Tjioe Thian Sioe pe muda dewasa dari Solo jang menarikan tari Kelana gan-drung.

Dalam perajaan tersebut ha dlir wakil2 dari Kementerian PP dan K, himpunan Budaja Surakarta, Konservatori Kara witan Indonesia dan beberapa ahli2 kebudajaan serta tamu2 undangan lainnja jg bertempat digedung Sin Min Surakarta. Dalam perajaan tersebut, mendapat sambutan jang baik dari para hadlirin, sehingga sambutan dari para jang ber sangkutan, pada pokoknja akan memberi bantuan sepe nuhnja, terutama pemberian bantuan tenaga untuk menga djar serta agar memelihara organisasi tersebut dengan se baik2nja.

Selain tersebut diatas, tidak ketinggalan kami kemukakan disini jaitu dengan adanja usa ha perseorangan tentang ke senian daerah jang betul2 ber hasil.

Bahwa dikota ini djuga ada seorang djanda Tionghoa jang mempunjai hotel jang besar, terkenal dengan nama hotel „Solo" jang terletak didjalan Mesen. Njonja tersebut disam ping mengusahakan kemadju an hotelnja, dia menjewakan pakaian tari2an Djawa, malah termasuk jang terbaik sendiri dikota Solo.

Kalau saudara kebetulan menginap dihotel tersebut, nanti akan mengetahui almari katja jang besar2 penuh dgn pakaian wajang orang, wireng dan tari2an Djawa.

Asal mula njonja tersebut mendirikan persewaan pakai- an tersebut, begini :

Didjaman sebelum perang dunia ke II, njonja tersebut mempunjai tjutju jang masih ketjil2 dan dididik dalam pe ladjaran tari2an Djawa oleh salah seorang guru tari di Solo, sehingga anak tersebut telah pandai menari. Telah sering mempertundjukkan ke- tjakapannja dalam perajaan lang tahun ke II Perhimpunan KTS serta waktu rombongan Misi Kebudajaan menindjau kota Solo djuga dihidangkan pertundjukan tari2an Djawa jang dimainkan anak2 Tiong hoa tersebut.

Oleh neneknja tersebut lalu anak2 ketjil tersebut dibikin kan pakaian tari2an jang ke tjil-ketjil untuk keperluan sen diri. Tetapi dari tahun keta hun lalu oleh njonja membi kin pakaian tari2an jang un tuk orang2 dewasa jang senga dja akan dipindjamkan untuk umum atau disewakan kepada jang membutuhkan. Dengan demikian dapat membantu ke lantjaran djalannja usaha2 ke senian jang biasanja terdapat kesukaran dalam hal alat-alatnja.

Selain di Surakarta masih ada lagi perhimpunan seperti tersebut diatas jang djuga ma dju keadaannja, ialah di Se marang.

Di Djalan Petudungan 74 Se marang djuga ada organisasi kesenian daerah, jang anggau ta-anggautanja sebagian besar dari saudara2 golongan Tiong hoa.

Asal mulanja berdirinja or ganisasi tersebut menurut pe ngurut perhimpunan jang memberikan keterangan kepa da kami, begini :

Oleh saudara Tan Tiong Hien, saudara Tan Djie Soen dan lain2nja sebagai pelopor nja didirikan organisasi kese nian daerah (tari2an dan mempeladjari gending2 Dja- wa). Hal ini katanja untuk mengimbangi perhimpunan K TS di Surakarta jang djuga dilakukan oleh saudara2 Tiong hoa. Organisasi jang ada di Semarang ini diberi nama Perhimpunan Kesenian La- ngen Mardi Suka, didirikan semendjak tahun 1947. Tetapi kegiatan ini baru kelihatan setelah tahun 1950 hingga se karang. Djumlah anggauta2nja kira2 30 orang.

Memang oleh keluarga dan kerabat saudara Tan Tiong Sien tersebut semendjak ne- nek dan ajahnja gemar kepa da kesenian daerah. Sehingga sampai sekarang kerabat sau dara tersebut mempunjai in- strument - gamelan lebih ku rang 10 rantjak lengkap jang dipelihara dengan baik2. Ga melan jang dipergunakan un tuk latihan menabuh perhim punan ini sudah berumur le bih kurang 100 tahun. Terbuk tilah bahwa pada 100 tahun jang lalu tentu telah ada hu bungan baik antara kedua bangsa tersebut dikota ini.

Tudjuan organisasi ini akan membantu kepada siapapun djuga jang membutuhkan hi buran kesenian daerah beru pa tari2an. Organisasi ini te lah sering membantu kepada djawatan2 pemerintah bila diadakan perajaan2 untuk me njambut peringatan 17 Agus tus, resepsi2 dalam kongres, dan lain2nja oleh serikat2 bu ruh kependjaraan, atau badan badan lainnja. Djuga dari seko lah-sekolahan sering minta bantuan organisasi tersebut.

Kegiatan golongan Tiong hoa terhadap kesenian daerah tidak hanja dikedua tempat itu sadja, melainkan di Jogja karta, di Djakarta, Bandung, dan tempat2 lainnja djuga bo leh dikatakan lumajan.

Tidak hanja seni tari - ga melan sadja jang dipeladjari oleh golongan tersebut, djuga seni daerah seperti wajang ku lit dipeladjari pula. Banjak saudara2 Tionghoa di Surakar ta jang mengerti betul2 kepa da seni pedalangan, sehingga banjak pula peladjar2 sekolah dalang wajang kulit terdiri da ri saudara2 Tionghoa.

Ada pula jang giat mempe ladjari seni sastera Djawa se perti saudara Tan Koen Swie di Kediri, beliau besar djasa nja kepada perkembangan se ni sastera Djawa. Banjak buku buku jang bersifat seni, sedja rah, tjeritera2 jang mengan

Digitalisasi oleh Sanggar Suka

dung pendidikan, jang bertjo rak agama, kebatinan, dan lain2nja diterbitkan olehnja.

Di Universitas Indonesia di Djakarta banjak mahasiswa golongan Tionghoa jang mem peladjari seni sastera Djawa. Bahkan salah satu guru besar nja dalam sastera Djawa dju ga dari golongan Tionghoa.

Perhatian tersebut tidak hanja didalam negeri sadja, melainkan oleh anggauta2 rom bongan Misi Kebudajaan dari RRT djuga giat mempeladjari tari2an dan gending2 Djawa, Bali, Sunda, dan lain2nja de ngan sangat radjinnja.

Hal ini terbukti bahwa oleh salah seorang rombongan Mis si tersebut telah dipertundjuk kan dimuka umum Tari Kon tjaran (tari2an dari daerah Sunda). Menurut keterangan para ahli tari Sunda, kemahir an menarinja djuga sudah baik. Atas kegiatan anggauta anggauta Missi Kesenian RRT jang datang di Indonesia un tuk mempeladjari tari2an dae rah, sehingga oleh pemerintah kita disediakan seorang guru tersebut untuk melatih dlm tempo2 terluang, jang mana kata pemimpin rombongan Mi si Kesenian tersebut hasil dari pada latihan2 itu akan diperli hatkan - diperkembangkan di Akademi Seni Tari di Peking, agar kesenian kita makin dike nal di RRT.

Kesimpulan.

Dengan adanja kegiatan2 se perti apa jang diuraikan di atas, sesungguhnja suatu ke untungan besar bagi perkem bangkan kebangsaan, chusus nja dalam soal2 kebudajaan.

Sebab kita harus pula mem perkembangkan kebudajaan - kesenian kita tidak hanja oleh bangsa sendiri, tetapi me narik bangsa2 lain agar menge nal hasil2 dari usaha kebuda jaan kita, sjukur mau ikut mempeladjarinja.

Perlu diketahui pula bahwa hingga kini telah ada perha tian bangsa lain jang mau mempeladjari kesenian kita, mlsalnja dari saudara2 bangsa India, Belanda, Inggeris, dan lain2nja.

Sekian, semoga kemadjuan kesenian kita naik pesat, hingga djangan sampai terde sak oleh masuknja kebudaja a merusak.

Pemuda pelopor tambang marmar.

EMPAT orang pemuda te- lah mendapat pudjian ba- ru2 ini dari para anggota Par lemen Italia berhubung dgn semangat perintis jang diper lihatkannja dalam pertambang an marmar jang terkenal dine geri itu.

Selama 16 bulan mereka be kerdja dengan giat menggali parit2 dan terowongan, djauh kedalam kaki Gunung Manggi ore dipegunungan Alpina Apua di Italia Tengah. Tiap hari dan tiap djam mereka mengha dapi bahaja maut.

Achirnja datanglah sa'at pen ting jang ditunggu2. Dari pro- vinsi2 Tuscania, Liguria dan Emilia penduduk sebanjak ki- ra2 20.000 orang datang berdu jun2 dan berkumpul untuk mempersaksikan satu peristiwa jang bersedjarah.

Empat pemuda, Giovanni Ravenna, Trio Guabagni, dan dua bersaudara Firpo dan Mario Corsi memutjat mukanja dan gugup. Sa'at jang genting datanglah dan semua penonton menahan napasnja, ketika Ra- venna membungkuk kedepan dan menekan tombol jang me- ngirimkan aliran listrik kepada dinamit jang 13.000 kilogram beratnja.

Letusan hebat pun meng gontjangkan lembah dan gu nung gemetar selama tebing marmar putih jang tingginja hampir tiga perempat kilome- ter mulai bergerak. Tebing marmar itu runtuh, djatuh kebawah dengan ketjepatan luar biasa menudju lembah, dan dengan bunji jang meng- garuh dahjat, berlungguk di tengah lembah, sambil menje barkan gumpalan abu dan batu-batu ketjil kesekitarnja.

Para penonton bersorak2 dan keempat pemuda itu di- angkat kebahunja oleh sehim- punan buruh dan dengan gem biranja mengangkut keempat pahlawan itu untuk melihat „kapal marmar jang baru di luntjurkannja".

Belum pernah didalam sedja rah industri marmar di Italia, orang melakukan usaha jang begitu besar2an. Diantara te- bing marmar jang runtuh itu terdapat satu blok raksasa, pu tih bersih marmarnja, masih utuh dan pandjangnja lebih dari 400 meter, lebarnja 70 meter dan tingginja antara 5 dan 7 meter. Ditaksir beratnja tidak kurang dari 300.000 ton.

Untuk selama tiga tahun ini lebih dari 200 pekerdja mar mar jang dikerahkan untuk memotong dan membentuk blok2 ketjil dari bukit marmar itu.

Marmar Apua terkenal didunia.

Tambang marmar lain2nja di Apua lalu mengikuti teladan ini, jaitu mendinamit bukit marmar supaja mendapat ba njak sekaligus. Meskipun ong kos persiapannja sangat besar, jaitu kira2 20 djuta lire (kira2 Rp. 350.000) tapi lambat laun nja lebih ekonomis, karena waktu dan biaja untuk membu at blok ketjil2 dapat berku rang sepertiganja. Tambahan lagi, makin besar blok marmar itu, makin dapat diterima pe sanan besar2 jang makin ting gi harga jang diperoleh.

Marmar Apua sudah terke nal diseluruh dunia mutunja, semendjak zaman Romawi sam pai sekarang. Ditambang2 mar mar Apua itulah dulu Michael Angelo memilih sendiri mar mar untuk artja2nja termasj- hur. Tambang marmar di Apua menghasilkan marmar hampir 50.000 ton tiap tahunnja, dan dikirimkan keseluruh podjok didunia.

Produksinja tahun ini diduga akan ditjapai 700.000 ton, me- lebihi produksi tahunan lain2 sebelumnja. Kemadjuan ini di sebabkan oleh perbaikan jang dipraktekkan dalam industri marmar Italia, seperti jang di lakukan oleh Ravenna, Gua- bagni, dan Gorsi dan bersau dara.

Disamping bertambahnja pe makaian marmar didalam nege ri, selama dua tahun jang lalu export keluar negeri mening kat pula. Selama tahun 1955 kira2 300.000 ton marmar jang diexport keluar Italia, atau 90.000 ton lebih banjak dari pada export ditahun 1954. Angka2 untuk tahun ini belum terkumpul.

INSPIRATION.

Digitalisasi oleh Gerakan Buku